

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan konsumsi minuman beralkohol terjadi di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi peningkatan minuman beralkohol dimulai dari menaikkan biaya cukai pada tahun 2018, pemusnahan minuman beralkohol secara rutin dan pembuatan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 6 Tahun 2015 tentang pengendalian dan pengawasan terhadap pengadaan, peredaran dan penjualan minuman beralkohol.

Salah satu masalah sosial yang sering terjadi di Indonesia adalah penyalahgunaan minuman beralkohol. Penggunaan minuman beralkohol merupakan gejala yang berlangsung secara abnormal. Minuman beralkohol merupakan zat yang dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang, sehingga dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Hal itu disebabkan karena adanya unsur-unsur masyarakat yang tidak dapat berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan timbulnya kekecewaan-kekecewaan. (Soekanto, 2002: 355).

Riset yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan adanya peningkatan penggunaan minuman beralkohol selama sepuluh tahun terhitung sejak tahun 2007-2018 yang tergambar dalam grafik berikut:



Gambar 1.1 Riset Kesehatan Dasar 2018 (Balitbang Kemenkes 2019)

Berdasarkan data di atas penggunaan minuman beralkohol di Sumatera Barat pada tahun 2018 mencapai angka 1,5%. Berdasarkan riset demografi Riskesdas memperlihatkan penggunaan minuman beralkohol dikalangan remaja berusia 15-19 tahun adalah sebesar 2,19% dan penggunaan di kalangan remaja berusia 20-24 tahun sebesar 4,39%. Rentang usia ini merupakan usia bagi pelajar di Indonesia. Angka ini merupakan persentase terbesar dalam tabel demografi penggunaan minuman beralkohol di Sumatera Barat pada tahun 2018 (*Riskesdas 2018*). Tingginya penggunaan minuman beralkohol di kalangan remaja disebabkan oleh adanya nilai sosial yang tinggi dari minuman beralkohol. Bersama dengan rokok, alkohol merupakan lambang kematangan dan kedewasaan (Hurlock, 1996:223).

Untuk melihat lebih jelas tentang tingkat konsumsi minuman beralkohol di Sumatera Barat silahkan lihat pada tabel di bawah berikut.



Tabel 1.1

Persentase Konsumsi Minuman Beralkohol di Sumatera Barat

Karakteristik Berdasarkan Umur	Konsumsi Minuman Beralkohol %	N Tertimbang
10-14	0,36 %	3.690
15-19	2,19 %	3.153
20-24	4,39 %	2.895
25-29	2,74 %	2.895
30-34	1,70 %	2.735
35-39	1,34 %	2.582
40-44	1,16 %	2.315
45-49	1,07 %	2.145
50-54	0,71 %	1.961
55-59	0,51 %	1.740
60-64	0,10 %	1.388
65+	0,06 %	2.141

Sumber: *Riskesdas 2018*

Mengonsumsi alkohol secara berlebihan akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi yang mengkonsumsinya. Perilaku emosional, agresif dan tidak terkendali merupakan pengaruh dari minuman beralkohol. Membentuk jati diri yang positif merupakan upaya yang dilakukan setiap individu.. Namun tidak menutup

kemungkinan terbentuknya jati diri yang negatif dikarenakan adanya berbagai pengaruh terhadap pembentukan jati diri tersebut. Tidak terkecuali bagi mahasiswa, banyak dampak negatif yang bisa ditimbulkan oleh perilaku penggunaan minuman beralkohol sehingga bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar pada perguruan tinggi. Melalui proses kematangan dan pengalaman menyebabkan mahasiswa mengalami perubahan yang progresif. Perubahan sosial remaja yang paling penting adalah melakukan penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, dukungan, dan penilaian sosial (Hurlock, 1996:213). Perkembangan bukan hanya tentang penambahan berat badan dan tinggi seseorang ataupun kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Mampunya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia hidup merupakan hasil dari perkembangan seseorang. Untuk mencapai hasil tersebut, maka realisasi diri sangatlah penting.

Ketika menempuh pendidikan banyak sekali mahasiswa yang harus meninggalkan daerah asal dan orang tuanya. Ketika mahasiswa tersebut di tempat perantauan tidak memiliki saudara atau kerabat, mereka akan menyewa sebuah kamar untuk tempat tinggal yang sering kita kenal dengan sebutan kos. Kehidupan mahasiswa kos sangatlah berbeda ketika mereka masih bersama dengan orang tuanya. Setelah mereka kos di kota lain, pengawasan langsung dari orang tua menjadi

terbatas, komunikasi sering terjadi lewat telfon, sesekali mereka pulang ke rumah, sesekali pula orang tua berkunjung. Selain mereka dituntut untuk menuntut ilmu, mereka juga harus mampu hidup mandiri untuk kelangsungan hidupnya sebagai anak kos. Penyesuaian diri dengan tempat tinggal baru harus mampu mereka lakukan. Untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar jelas dibutuhkan waktu karena adanya perbedaan sosial budaya yang berbeda.

Anak kos lebih memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitas apapun sesuai keinginan hatinya, karena tidak ada pengawasan langsung dari orang tua. Oleh sebab itu banyak dari orang tua khawatir ketika anak tinggal sendiri tanpa adanya pengawasan langsung. Pergaulan zaman sekarang yang sangat rawan dan rentan terjadi pada anak kos menjadi alasan kekhawatiran terbesar bagi orang tua.. Jika salah dalam pergaulan, terjerumus ke dalam hal-hal menyimpang merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Pada saat ini banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, termasuk mahasiswa. Penyimpangan itu sendiri dapat berupa konsumsi minuman beralkohol, penggunaan narkoba, perkelahian, seks bebas dan banyak perilaku menyimpang lainnya.

Berdasarkan data dari Bapenda Kota Padang 2019 di Kecamatan Pauh terdapat sekitar kurang lebih 96 kos dengan jumlah lebih dari 10 kamar. Peneliti juga melihat banyak terdapat kos kecil atau bahkan rumah warga yang sebagian kamarnya disewakan. Peneliti pada tahap ini sudah melakukan pengamatan awal untuk melihat bagaimana kegiatan dan kehidupan mahasiswa baik itu di kos ataupun kegiatan di

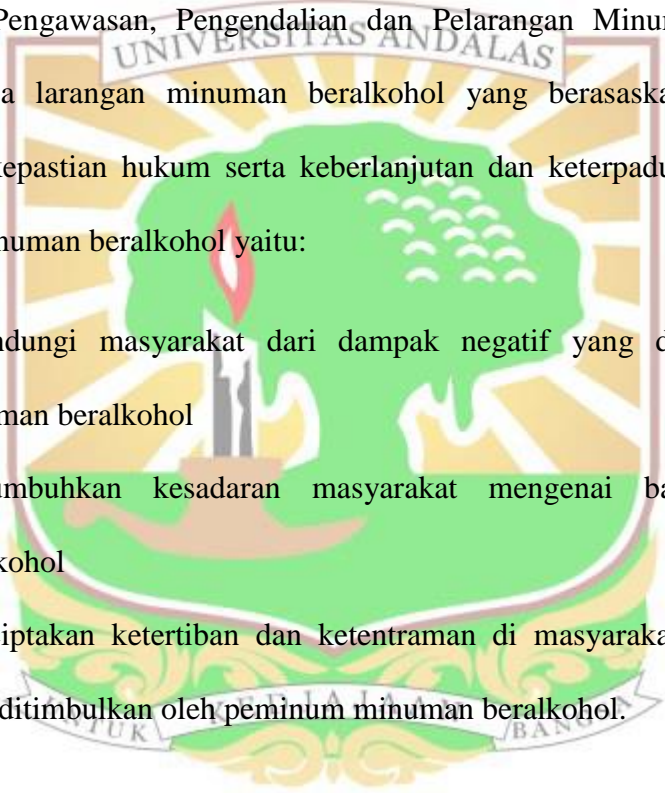
luar kos. Mahasiswa kos tidak terlalu mementingkan jam malam karena adanya banyak tuntutan tugas yang harus diselesaikan, karena itu banyak para pemilik kos yang membebaskan kehidupan mahasiswa selama menempati kos miliknya. Misalnya saja Kos Bu Nurbaiti dan Kos Pak Hendra yang berada di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh.

Berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan adanya mahasiswa yang mengonsumsi minuman beralkohol di beberapa kos yang ada di daerah Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang. Beberapa hasil temuannya adalah para mahasiswa tersebut mengonsumsi minuman beralkohol secara berkelompok baik itu dengan teman satu kos ataupun teman di luar kos tersebut. Para mahasiswa tersebut juga mengonsumsi alkohol pada saat-saat tertentu. Hal ini dilakukan dalam rangka merayakan sesuatu atau hanya sekedar penghilang stres. Mahasiswa yang meminum alkohol tersebut membeli minuman beralkohol dengan cara mengumpulkan uang secara bersama-sama atau bahkan sesekali saling mentraktir satu sama lain.

Mahasiswa mengonsumsi alkohol dengan berbagai macam jenis. Beberapa mahasiswa ingin mencoba sesuatu yang baru dan ingin merasakan langsung efek dari minuman beralkohol. Ketika sudah kecanduan maka berbagai cara yang dilakukan oleh mahasiswa pengguna untuk mendapatkan minuman beralkohol. Berbahayanya adalah ketika mahasiswa tersebut sedang di bawah pengaruh minuman beralkohol dan tidak dapat berpikir secara jernih dan pada akhirnya bisa melakukan tindak

kekerasan atau perilaku menyimpang lainnya. Hal yang merugikan diri si pelaku dan juga orang disekitarnya.

Hal seperti ini merupakan suatu fenomena yang patut dikaji, seperti kita ketahui bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol hanya diperbolehkan di beberapa tempat seperti yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pengawasan, Pengendalian dan Pelarangan Minuman Beralkohol. Menimbang juga larangan minuman beralkohol yang berasaskan perlindungan, ketertiban dan kepastian hukum serta keberlanjutan dan keterpaduan. Serta tujuan dari larangan minuman beralkohol yaitu:

- 
- a. Melindungi masyarakat dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh minuman beralkohol
 - b. Menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya minuman beralkohol
 - c. Menciptakan ketertiban dan ketentraman di masyarakat dari gangguan yang ditimbulkan oleh peminum minuman beralkohol.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang dikemukakan di atas, mahasiswa kos yang jauh dari kontrol orang tua sangat rentan untuk terlibat perilaku menyimpang dari konsumsi minuman beralkohol. Sesuai dengan data yang ada, rentang umur mahasiswa ini menjadi tingkat pengonsumsi minuman beralkohol tertinggi di

Sumatera Barat (*Riskesdes 2018*). Mahasiswa yang diharapkan mampu menerapkan norma yang baik dalam masyarakat seharusnya melakukan berbagai macam bentuk kegiatan positif dan menghindari perilaku penggunaan minuman beralkohol.

Dengan melihat realita di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **Bagaimana penyebab serta dampak dari perilaku meminum alkohol di kalangan mahasiswa kos di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perilaku meminum alkohol oleh mahasiswa kos yang terjadi di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum penelitian ini mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan penyebab mahasiswa kos yang meminum minuman beralkohol.

- b. Untuk mendeskripsikan dampak meminum alkohol di kalangan mahasiswa kos.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian harus mempunyai nilai kebermanfaatan baik secara teoritis maupun praktis. Sekaitan dengan itu, berikut penulis uraikan manfaat penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep-konsep baru, yang diharapkan akan menunjang terhadap pengembangan konsep sosiologi khususnya yang berkenaan dengan perilaku menyimpang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan acuan dalam menganalisis berbagai macam fenomena masyarakat kedepannya dan juga bisa menjadi suatu bahan masukan bagi peneliti lain khususnya pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan, baik dalam

sudut pandang kemanusiaan secara individu maupun pembedannya sebagai bagian dari makhluk sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada dalam masyarakat.

Julyati dan Hamid (2015) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Perilaku Menyimpang menyebutkan Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Sedangkan faktor-faktor penyebab penyimpangan sosial terbagi 2 yaitu:

1. Faktor dari dalam adalah intelegensi atau tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin, dan kedudukan seseorang dalam keluarga.
2. Faktor dari luar adalah kehidupan rumah tangga atau keluarga, Pendidikan di sekolah, pergaulan dan media massa.

Sutherland, dalam buku berjudul *Deviant Behaviour* yang ditulis oleh Alex Thio tahun 2009, mengatakan bahwa perilaku menyimpang itu merupakan suatu hasil dari belajar, atau sesuatu yang dipelajari (*Learned Behaviour*). Artinya, tidak ada seseorang yang mempunyai perilaku tersebut sebagai sifat yang dibawa sejak lahir (genetik). Perilaku tersebut jelas dihasilkan dari adanya proses belajar, sama halnya dengan seseorang yang belajar ketika ingin menjadi guru.

1.5.2 Minuman Beralkohol

Alkohol saat ini sudah sangat banyak beredar di masyarakat dan digunakan bukan hanya untuk kepentingan medis saja melainkan untuk dikonsumsi secara langsung. Menurut pasal 1 angka 6 Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pengawasan, Pengendalian dan Pelarangan Minuman Beralkohol menyebutkan “Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi, baik dengan cara memberikan perlakuan terlebih dahulu atau tidak, menambahkan bahan lain atau tidak, maupun yang diproses dengan cara mencampur konsentrat dengan etanol atau dengan cara pengenceran minuman mengandung etanol.”

Minuman beralkohol untuk negara Indonesia sudah banyak beredar dengan berbagai macam jenis. Mulai dari yang diproses secara tradisional hingga modern. Semua kalangan bisa menikmatinya. Minuman beralkohol bisa ditemui dengan mudah bahkan dengan berbelanja di warung kecil kita masih bisa menemukan alkohol. Tidak dipungkiri akses untuk memperoleh minuman beralkohol sangat mudah. Menurut Laporan Status Global mengenai Alkohol dan Kesehatan 2019 keluaran WHO, tak kurang dari 320.000 orang antara usia 15-29 tahun meninggal setiap tahun karena berbagai penyebab terkait alkohol. Jumlah ini mencapai sembilan persen dari seluruh kematian dalam kelompok usia tersebut.

Minuman beralkohol terbagi menjadi beberapa golongan. Menurut peraturan Menteri Kesehatan No. 86/1977 minuman beralkohol dibagi dalam tiga golongan yaitu:

- a) Golongan A, Minuman keras golongan A adalah minuman keras dengan kadar etanol 1% - 5%.
- b) Golongan B, Minuman keras golongan B adalah minuman keras dengan kadar etanol lebih dari 5% - 20%.
- c) Golongan C, Minuman keras golongan C adalah minuman keras dengan kadar etanol lebih dari 20% - 50%.

1.5.3 Peminum Minuman Beralkohol

Orang yang sering meminum alkohol disebut sebagai alkoholik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penggunaan adalah proses, pembuatan, cara mempergunakan sesuatu atau pemakaian. Kecanduan alkohol adalah kondisi ketika tubuh mengalami ketergantungan akan alkohol dan sulit untuk mengendalikan konsumsinya. Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi (*addiction*) yaitu ketagihan dan ketergantungan (*dependensi*). Zat yang terkandung dalam alkohol inilah yang mengakibatkan pengguna ingin mengonsumsi minuman beralkohol secara berkelanjutan

Konsumsi alkohol memberikan sensasi tersendiri bagi penggunanya. Orang yang baru menenggak satu gelas minuman beralkohol dalam satu jam biasanya akan

merasakan sensasi ketenangan atau rileks. Setelah menenggak 2 sampai 3 gelas biasanya akan mulai merasakan euphoria atau bahagia berlebihan. Orang yang mengalami mabuk alkohol ringan cenderung banyak bicara dan makin percaya diri di depan banyak orang, mereka bahkan berani mengambil resiko dan tidak malu saat bertindak di luar batas meski dalam kondisi sadar. Lalu jika konsumsi melebihi dari 3 gelas biasanya akan mulai mengalami mabuk berat bahkan juga bisa pingsan (*hellosehat.com*).

1.5.4 Mahasiswa Kos

Mahasiswa kos merupakan mahasiswa yang bertempat tinggal dengan cara menyewa suatu kamar atau rumah. Mahasiswa kos memiliki kebebasan dalam melakukan aktifitas apapun sesuai keinginannya. Pengawasan terhadap mereka berkurang semenjak meninggalkan rumah dan hidup secara terpisah dengan keluarga. Kurangnya kontrol dari orang terdekat inilah yang mengakibatkan mahasiswa mencoba hal-hal baru baik itu berupa hal positif maupun hal negatif. Terlebih juga rentang usia mahasiswa kebanyakan berada pada masa mencari identitas. Usia tersebut adalah dimana terjadinya masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.

Rata-rata usia mahasiswa adalah 17-22 tahun. Menurut BKKBN, mereka yang mencakup usia 10-24 tahun dan belum menikah termasuk ke dalam rentang usia remaja. Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak menuju dewasa.

Pada masa ini banyak terjadi perubahan dalam hal fisik dan psikis. Pada fase ini sangat mungkin remaja untuk mengalami kekacauan batin. Hal ini akibat perkembangan emosi menuju kedewasaan.

Pada perkembangan dan tahap peralihan ini, remaja rentan dengan perilaku menyimpang dan frustrasi akibat kekecewaan atau kegagalan atas apa yang dikehendaknya. Banyak cara individu tersebut dalam mereaksi frustrasi yang dialami, salah satunya adalah kompensasi yang dimana individu berusaha untuk menutupi kekurangan atau kegagalannya dengan cara-cara lain yang dianggap memadai. Kompensasi tersebut cenderung ke arah negatif seperti mengkonsumsi minuman beralkohol. Terlepas dari pengawasan orang tua menjadikan mahasiswa kos memiliki kebebasan dalam melakukan tindakan minuman beralkohol. Permasalahan yang dialami selama masa perkuliahan ataupun masalah lainnya yang akan menyebabkan mahasiswa kos mengalihkan keinginannya untuk mengkonsumsi alkohol.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Perbedaan pergaulan (*Differential Assosiation*) yang dicetuskan oleh Sutherland di dalam bukunya yang berjudul *Principle of Criminology*, ia juga dikenal masyarakat karena menjelaskan tentang penyimpangan dengan ruang lingkup yang lebih mikro. Menurut Sutherland dalam teori tersebut, mengatakan bahwa perilaku yang menyimpang terjadi karena adanya suatu bentuk pergaulan yang berbeda. Artinya, seorang individu mempelajari

perilaku menyimpang beserta interaksi-interaksinya dengan individu yang lain, yang berbeda latar belakang, asal, kelompok, ataupun budaya. Penyimpangan tersebut juga bisa dipelajari melalui proses alih budaya. Yaitu, proses dimana seseorang mempelajari suatu budaya menyimpang yang ada di dalam struktur sosial masyarakat tempat di mana ia tinggal. Adapun unsur-unsur budaya menyimpang meliputi, bentuk perilaku seseorang, dan juga nilai-nilai yang bersifat dominan yang dimiliki oleh anggota-anggota kelompok, yang biasanya bertentangan dengan tata tertib di dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut memisahkan diri seseorang dari aturan-aturan, nilai, bahasa dan istilah yang sudah berlaku umum dalam tatanan sosial yang ada (Alex Thio, 2009).

Berdasarkan teori perbedaan pergaulan Sutherland, menjelaskan bahwa perilaku menyimpang itu bersumber dari pergaulan seseorang dengan lingkungannya serta alih budaya yang menyimpang. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan individu mahasiswa kos sebagai seorang pengguna minuman beralkohol yang berperilaku menyimpang. Sutherland menjelaskan bahwa Proses berperilaku menyimpang tersebut didapat dari suatu proses belajar akan sesuatu hal menyimpang, karena pada umumnya pribadi seorang mahasiswa yang rentang umurnya masih bisa dikatakan sebagai remaja cenderung ingin mencoba hal-hal yang baru bagi mereka, dan memiliki rasa penasaran yang tinggi akan hal tersebut. Adapun bentuk-bentuk dari penyimpangan yang telah dilakukan, seperti melanggar norma-norma dalam

keluarga, pendidikan, dan lingkungan sekitar yang berhubungan dengan aspek kehidupan sosial dalam masyarakat.

1.5.6 Penelitian Relevan

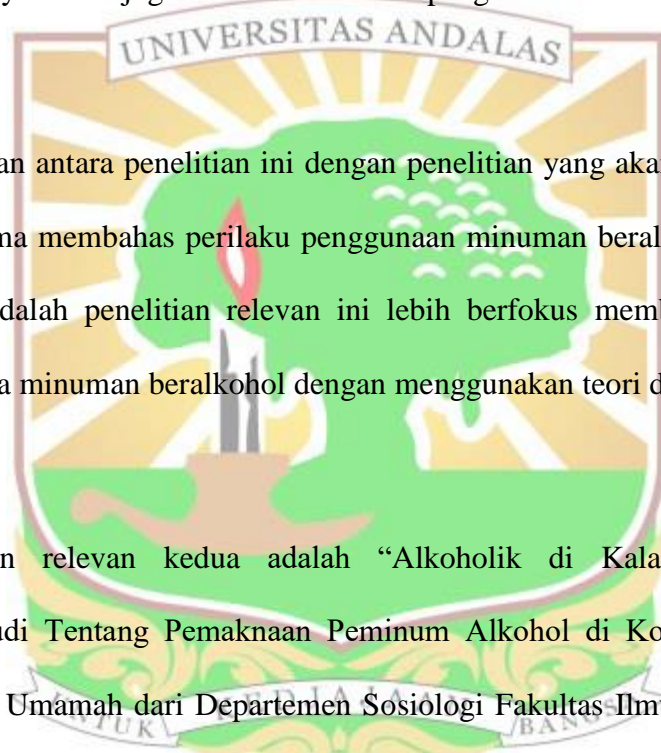
Penelitian relevan merupakan suatu penelitian lain yang sudah dilakukan dan memiliki kaitan dengan topik yang peneliti kemukakan sehingga bisa dijadikan sebagai rujukan. Dari hasil pencarian dan pengamatan yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul “Perilaku Sosial Remaja Pengguna Minuman Beralkohol (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Remaja Pengguna Minuman Beralkohol dalam Tinjauan Teori Dramaturgi di Kota Surabaya)” oleh Derri Huby Prasetya tahun 2016 dari program studi Sosiologi departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan oleh Derri Huby Prasetya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa lingkungan sosial dan lingkungan pribadi sama-sama memiliki potensi sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih dan menentukan sikap dan perilaku mereka. Tapi para pelaku atau remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol tersebut melihat berhadapan dengan siapa atau di lingkungan seperti apa untuk menunjukkan karakter sebagai seorang yang suka mengonsumsi minuman beralkohol.

Faktor usia juga mempengaruhi perilaku sosial remaja pengguna minuman beralkohol karena pada dasarnya remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan. Sikap mudah terpengaruh dan perasaan ingin mencoba sesuatu merupakan sifat dari remaja yang sedang mengalami masa peralihan. Begitu pula dalam hal penggunaan minuman beralkohol, para remaja akan mencoba untuk mengkonsumsinya dan juga akan mudah terpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas perilaku penggunaan minuman beralkohol. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian relevan ini lebih berfokus membahas pemaknaan remaja pengguna minuman beralkohol dengan menggunakan teori dramaturgi di Kota Surabaya.

Penelitian relevan kedua adalah “Alkoholik di Kalangan Mahasiswa Perempuan (Studi Tentang Pemaknaan Peminum Alkohol di Komunitas SANA)” oleh Chazumah Umamah dari Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya tahun 2018. Dari skripsi tersebut peneliti menarik beberapa kesimpulan, yaitu latar belakang terjadinya tindakan mengkonsumsi minuman beralkohol di kalangan mahasiswa perempuan, karena interaksi dan komunikasi yang intens antara individu dengan lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan yang juga melakukan tindakan mengkonsumsi minuman beralkohol.



Selanjutnya adalah informan yang berada dalam kategori peminum ringan memaknai tindakannya sebagai tindakan yang dapat menunjukkan jati diri sebenarnya dan bebas melakukan apapun. Sedangkan informan yang berada dalam kategori peminum sedang memaknai tindakannya sebagai tindakan yang dilakukan tanpa disadari dapat menimbulkan rasa nyaman dan tindakan yang tidak dapat dikatakan sebagai pecandu alkohol. Sementara informan yang berada dalam kategori peminum pecandu memaknai tindakannya sebagai tindakan yang wajar karena sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan menimbulkan rasa nyaman serta bukan tindakan yang salah karena lingkungan sekitarnya mengonsumsi minuman beralkohol juga dan mengetahui akan Batasan-batasannya.

Persamaan dalam penelitian relevan ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas perilaku konsumsi alkohol oleh mahasiswa. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada penelitian relevan ini lebih fokus membahas pemaknaan mahasiswa perempuan pengguna minuman beralkohol di komunitas SANA.

Penelitian relevan ketiga adalah “Konsumsi Alkohol Di Kalangan Remaja Di Kota Surakarta” yang dilakukan oleh Syahara, Nurhadi dan Abdul Rahman dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret pada tahun 2020. Dari penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan minuman beralkohol di kalangan remaja adalah faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri remaja seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan

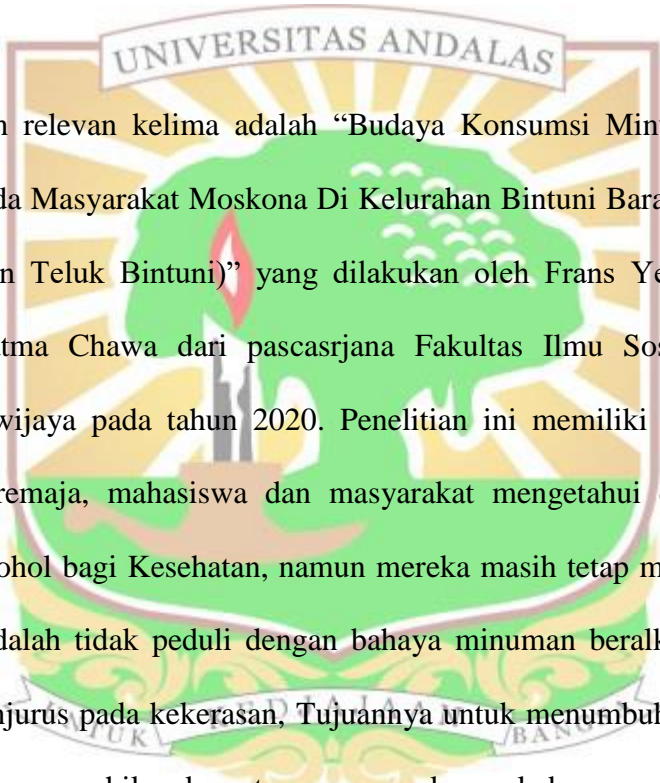
pergaulan, ejekan, tren, stress, solidaritas dan rasa ingin tahu. Diantara faktor-faktor tersebut faktor lingkungan yang memiliki pengaruh paling besar dalam penggunaan minuman beralkohol di kalangan remaja. Lingkungan memiliki sifat mengajak untuk mengonsumsi minuman beralkohol dengan alasan solidaritas dan rasa ingin tahu para remaja menyetujui ajakan mengonsumsi minuman beralkohol. Penggunaan minuman beralkohol kemudian menjadi sebuah ritual yang dilakukan oleh para remaja ketika berkumpul bersama.

Persamaan dalam penelitian relevan ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas perilaku konsumsi alkohol. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat, objek, serta waktu penelitian

Penelitian relevan keempat adalah “Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Alkohol Anak Jalanan Di Kota Kediri” yang dilakukan oleh Esta Ruri Solecha dan Diah Indriani dari Jurusan Biostatistika Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga pada tahun 2017. Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa anak jalanan di kota Kediri yang mengonsumsi alkohol dan memiliki pengetahuan yang kurang terhadap minuman beralkohol akan lebih mudah untuk mengonsumsi alkohol tanpa memikirkan bahaya serta dampak negatif yang ditimbulkan dari konsumsi alkohol. Sehingga dibutuhkan sikap yang tegas untuk menolak mengonsumsi alkohol karena adanya fakta bahwa lingkungan masyarakat disekitar yang memang sudah terbiasa terhadap perilaku konsumsi alkohol dan tidak menganggap tabu hal tersebut. Selain itu, kemudahannya dalam mendapatkan alkohol

semakin memperbesar kecenderungan anak jalanan di kota Kediri untuk mengonsumsi alkohol dan meneruskan kebiasaan tersebut.

Persamaan dalam penelitian relevan ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas perilaku konsumsi alkohol dan pembahasan mengenai faktor penyebab. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek serta lokasi penelitian.



Penelitian relevan kelima adalah “Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni)” yang dilakukan oleh Frans Yerkohok, Sanggar Kanto, Anif Fatma Chawa dari pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Brawijaya pada tahun 2020. Penelitian ini memiliki beberapa temuan yang Pertama, remaja, mahasiswa dan masyarakat mengetahui dampak negative minuman beralkohol bagi Kesehatan, namun mereka masih tetap mengkonsumsinya. Sikap mereka adalah tidak peduli dengan bahaya minuman beralkohol, sering kali tindakannya menjurus pada kekerasan, Tujuannya untuk menumbuhkan rasa percaya diri, sebagai hoby, menghilangkan stres, memupuk rasa kebersamaan, dan memperat relasi persaudaraan. Kedua, tahap Penyalahgunaan alkohol berdasarkan tipe kepribadian. Penyalahgunakan alkohol pada tahap sosial-rekreasi dan eksperimental berdasarkan tipe flegmatik dan melankolik dominan dalam perilaku penyalahgunaan alkohol. Ketiga, faktor penyebab perilaku konsumsi alkohol adalah faktor keluarga, yang mana jika orang tua adalah seorang pecandu alkohol sudah tentu anaknya juga

akan melakukan hal yang sama, didukung lagi dengan adanya lingkungan sosial dan budaya yang membentuk individu yang bersangkutan. Keempat, pada umumnya faktor lingkungan sosial dominan pengaruhnya pada perilaku konsumsi minuman beralkohol pada masyarakat. Faktor pergaulan menjadi kunci utama terbentuknya perilaku konsumsi alkohol pada masyarakat.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang perilaku menyimpang penggunaan minuman beralkohol. Sedangkan perbedaannya dari beberapa penelitian tersebut terletak pada tempat dan waktu, teori, fokus penelitian serta metode penelitian yang dilakukan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

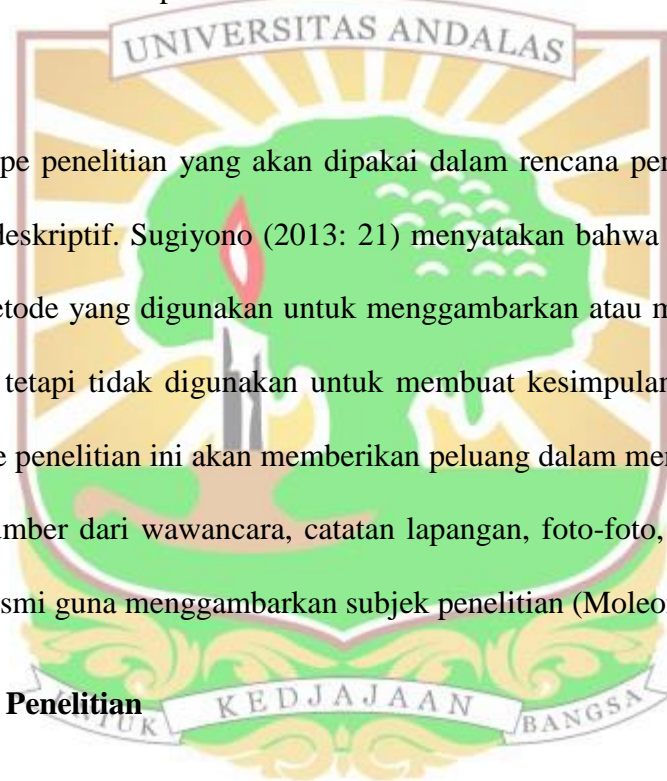
Pendekatan penelitian adalah suatu strategi untuk menjawab permasalahan penelitian, hal ini dilakukan dengan cara mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal (2014: 13) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Sedangkan

menurut Moleong (2004:6) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Menurut Afrizal (2014:17) alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif adalah karena memang diperlukan kata-kata dan perbuatan manusia dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian.

Untuk tipe penelitian yang akan dipakai dalam rencana penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Sugiyono (2013: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penggunaan tipe penelitian ini akan memberikan peluang dalam mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2004: 6).

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi-informasi selama penelitian berlangsung, baik itu informasi mengenai dirinya ataupun orang lain, dan juga memberikan informasi-informasi tentang suatu peristiwa. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan teknik Purposive Sampling. Penelitian dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu untuk informan yang akan

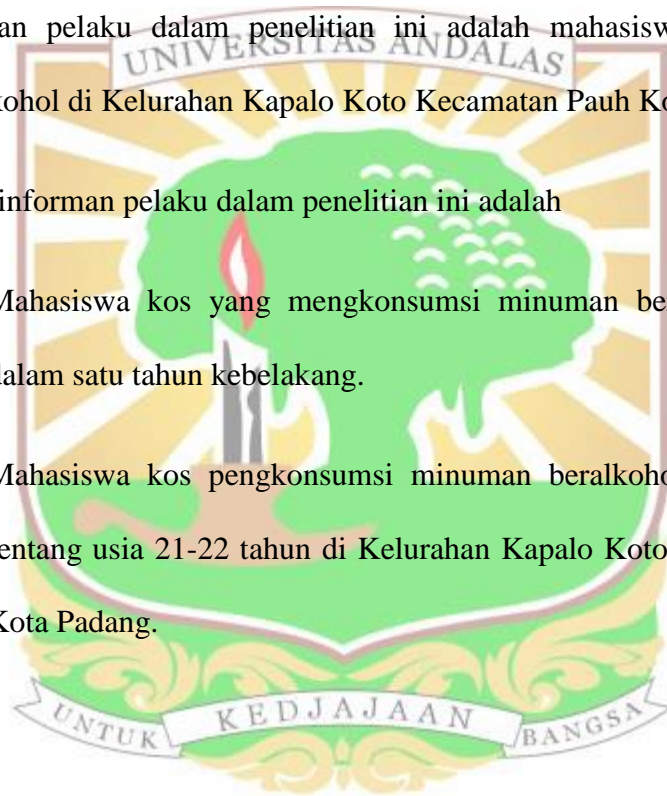


menjadi sumber informasi. Menurut Afrizal (2014: 139) ada dua kategori informan, yaitu:

Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah mahasiswa kos pengguna minuman beralkohol di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang.

Kriteria informan pelaku dalam penelitian ini adalah

1. Mahasiswa kos yang mengkonsumsi minuman beralkohol minimal dalam satu tahun kebelakang.
2. Mahasiswa kos mengkonsumsi minuman beralkohol yang memiliki rentang usia 21-22 tahun di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang.



Tabel 1.2

Informan Pelaku

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis kelamin	Asal Daerah
1	AAS	22	Laki-Laki	<i>Sijunjung</i>
2	DA	22	Laki-Laki	<i>Kota Solok</i>
3	AS	21	Laki-Laki	<i>Agam</i>
4	RS	22	Laki-Laki	<i>Agam</i>
5	SA	22	Laki-Laki	<i>Sijunjung</i>

Informan Pengamat merupakan informan yang memberikan informasi kepada penulis tentang orang lain atau suatu hal atau suatu kejadian. Mereka merupakan pengamat lokal atau saksi dari suatu kejadian. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah orang-orang sekitar mahasiswa pengguna minuman beralkohol, baik itu teman atau masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa rantau pengguna minuman keras.

Kriteria informan pengamat dalam penelitian ini adalah:

- a. Teman dari mahasiswa kos pengguna minuman beralkohol yang tidak mengkonsumsi minuman beralkohol.

- b. Masyarakat yang memiliki peran di lingkungan tempat tinggal pelaku yaitu ibuk atau bapak kos, atau tetangga dan RT/RW di tempat tinggal informan pelaku.

Tabel 1.3
Informan Pengamat

No	Nama	Umur (Tahun)	Status
1	Andre Ramadhan	22	Teman Informan
2	Panji Akbar	22	Teman Informan
3	Wismiko	20	Sepupu Informan
4	Nurbaiti	58	Ibu Kos Informan
5	Hendra	46	Bapak Kos Informan

1.6.3 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utama selain panca indera lainnya. Dari pemahaman observasi tersebut, sesungguhnya yang dimaksud dengan observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Data penelitian tersebut dapat diamati

oleh peneliti, dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan penggunaan pancaindera (Bungin, 2001: 142).

Menurut Sugiyono (2013: 145-146), teknik observasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

- a) Observasi berperan serta (Participant Observation), dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau individu yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Seiring dengan melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, serta ikut merasakan pula suka duka yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian.
- b) Observasi tidak berperan serta (Non-Participant Observation), dimana peneliti tidak terlibat dalam keseharian informan, dan hanya sebagai pengamat yang bersifat independen. Kelemahan yang ada dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi non-partisipan ini, yaitu peneliti sulit untuk mendapatkan data yang mendalam, ataupun sampai kepada tingkat makna. Observasi non-partisipan adalah teknik yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya.

Penelitian kali ini menggunakan teknik observasi non-partisipan, peneliti tidak terlibat langsung ke dalam kegiatan informan pelaku. Peneliti mengamati bagaimana informan pelaku berinteraksi dengan orang lain serta seperti apa konsumsi alkohol yang dilakukan oleh mahasiswa kos. Peneliti melakukan observasi dengan cara turun langsung ke lapangan. Peneliti melakukan observasi mulai dari kos dimana pelaku biasanya mengkonsumsi alkohol. Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data dan gambaran mengenai kehidupan pelaku. Hal ini tentu tidak bias dilakukan hanya sekali jadi peneliti secara berulang untuk mengobservasi pelaku demi mendapatkan data yang valid.

Peneliti melihat kecenderungan dari mahasiswa kos sering berkelompok baik dengan teman kos ataupun teman di luar kos tersebut. Pengamatan ini dilakukan saat siang dan malam hari. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola hidup mahasiswa kos sehingga bisa mendapatkan temuan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

Observasi pertama peneliti lakukan pada bulan April 2022, peneliti mengunjungi kos informan AAS dan DA. Saat baru sampai disana AAS dan DA sedang bersantai dengan satu temannya yang lain. Peneliti hanya mengobrol biasa dan mengamati bagaimana informan berkomunikasi. AAS dan DA merupakan tipe orang yang aktif ketika berkumpul dengan teman. Mereka lebih sering berkumpul di kos sendiri ataupun pergi ke kos temannya yang lain dan sangat jarang untuk berkumpul di luar seperti di kafe atau tempat terbuka lainnya. Peneliti melihat

informan memiliki hubungan yang sangat dekat dan intim dengan temannya melalui cara mereka mengobrol dan bercanda. pada saat itu informan sedang tidak mengkonsumsi alkohol jadi peneliti hanya melihat komunikasi dan hubungan yang dimiliki informan dengan teman akrabnya tersebut.

Observasi selanjutnya juga peneliti lakukan pada bulan April 2022, peneliti menemui informan RS di kosnya pada malam hari. Disana informan sedang berdua dengan temannya, pada saat itu peneliti menemukan RS sedang tidak mengkonsumsi alkohol namun peneliti menemukan bekas botol anggur merah dan bir di kamar kos tersebut, setelah informan banyak bercerita dengan temannya ternyata mereka mengkonsumsi alkohol pada malam sebelumnya. Mereka membeli alkohol dengan cara iuran dan pergi membeli secara bersama. Peneliti melihat bahwa informan ini cukup dekat dengan temannya dan seperti sudah sering berkumpul bersama namun informan RS ketika berada di kos terlihat kurang dekat dengan teman kosnya yang lain setelah peneliti menanyakannya memang RS lebih nyaman berhubungan dengan teman di luar kos tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Salah satu teknik pengumpulan data yang sering dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Wawancara mendalam merupakan alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan, maka wawancara mendalam menurut Taylor dalam

Afrizal (2014:136) perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal,2014:13)

Wawancara mendalam untuk Penelitian kualitatif ini dilakukan secara tatap muka atau berhadapan langsung dengan informan yang dimintai jawaban untuk mendapatkan data akurat dan teruji kebenarannya. Informasi yang didapatkan peneliti ketika melakukan wawancara mendalam akan lebih banyak. Wawancara juga salah satu cara mengenal langsung karakter kelompok yang diteliti sehingga mempermudah peneliti dalam menyimpulkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan yang sudah ditetapkan.

Proses wawancara dilakukan di kos dan tempat pelaku berkumpul dengan temannya. Sedangkan untuk informan pengamat wawancara dilakukan di kos dari informan tersebut. Wawancara dilakukan pada saat informan memiliki waktu luang. Wawancara dilakukan secara informal yaitu wawancara dilakukan tidak bersifat kaku dan resmi akan tetapi bersifat bebas supaya informan dapat memberikan informasi atau data yang peneliti butuhkan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Ketika wawancara berlangsung peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat kepada informan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Hal yang peneliti lakukan sebelum melakukan wawancara adalah memperkenalkan diri serta memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan supaya penelitin ini bisa berjalan dengan lancar. Sebelumnya peneliti sudah membuat janji dengan informan wawancara. Sebelum memulai wawancara peneliti meminta izin untuk memulai wawancara supaya dalam prosesnya bisa mendapatkan data yang cukup dan tepat, setelah mendapatkan izin dari pihak informan barulah bisa dilaksanakan proses wawancara.

Peneliti mengawali wawancara dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti identitas informan. setelah peneliti mendapatkan data tersebut, barulah peneliti mulai mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman yang dimiliki. Pedoman wawancara akan disusun terlebih dahulu sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian. Yaitu, mengenai pokok-pokok pertanyaan yang ditanyakan kepada informan penelitian. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa:

- a. Daftar Pedoman wawancara yang digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
- b. Buku catatan dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan.
- c. Handphone atau gadget yang digunakan untuk merekam proses wawancara yang sedang berlangsung.

Dalam proses wawancara peneliti mendatangi satu persatu informan yang diteliti. Peneliti terlebih dahulu menanyakan kesibukan informan dan mohon meminta izin waktu untuk melakukan wawancara. Setelah itu peneliti menanyakan satu persatu pertanyaan kepada informan untuk dijawab. Dari satu pertanyaan, dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan lagi yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan peneliti kepada seluruh informan.

Dikarenakan wawancara yang bersifat informal maka kesulitan yang peneliti temui adalah susahnya untuk mengendalikan fokus dan keseriusan bagi informan yang melakukan wawancara di tempat yang ramai. Celetukan dan bercandaan dari teman informan sebisa mungkin peneliti alihkan untuk lebih serius namun tetap dengan cara yang tidak menyinggung.

1.6.4 Data Yang Diambil

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dimana data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang diperoleh (Afrizal, 2014:17). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2013:104) yaitu:

1. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang akan diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yang diteliti dalam penelitian ini. Data primer bisa merupakan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian yang berdasarkan

tujuan penelitian dan rumusan masalah. Dalam penelitian ini data primer merupakan data hasil temuan dari informan mengenai bagaimana mahasiswa kos dapat terlibat perilaku meminum alkohol di Kecamatan Pauh Kota Padang.

2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder ialah berasal dari media cetak, elektronik, dan juga dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun jurnal serta hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya dan memiliki kaitan dengan penelitian ini.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Maka dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam aturan kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu mahasiswa kos yang mengkonsumsi minuman beralkohol di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah mereduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul, sedangkan penyajian data merupakan penyajian informasi yang tersusun dan kesimpulan merupakan tafsiran atau interpretasi terhadap data yang disajikan (Miles dan Huberman dalam Afrizal, 2014:174).

Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap yaitu :

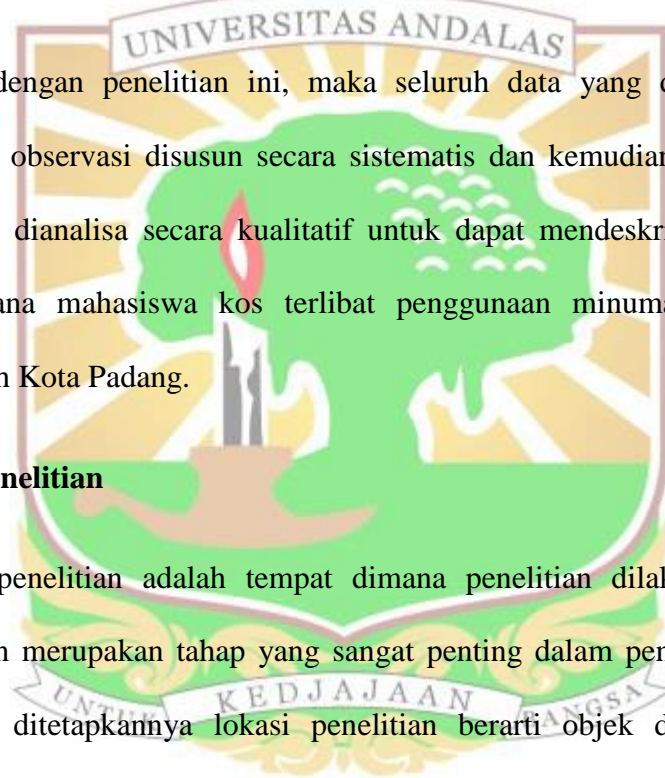
1. Kodifikasi data, merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah penulis memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh penulis.
2. Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana penulis menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih efektif.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah

kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Setelah tahap tiga ini dilakukan, maka penulis telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atau sebuah dokumen (Afrizal, 2014:178-180).

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi disusun secara sistematis dan kemudian disajikan secara deskriptif, serta dianalisa secara kualitatif untuk dapat mendeskripsikan gambaran umum bagaimana mahasiswa kos terlibat penggunaan minuman beralkohol di Kecamatan Pauh Kota Padang.

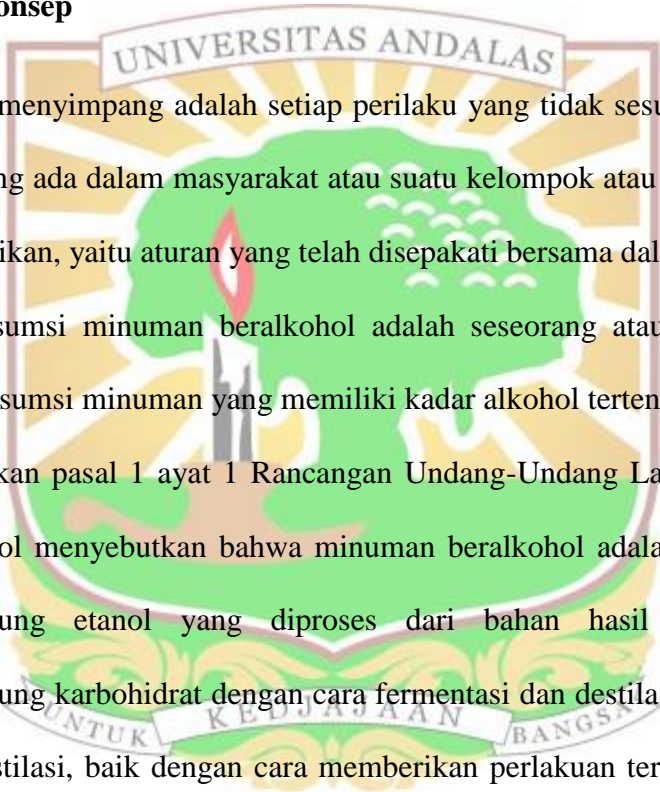
1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat penelitian tidak selalu mengacu kepada wilayah tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang. Adapun alasan peneliti



memilih lokasi penelitian ini adalah karena adanya beberapa tempat kos yang diisi oleh mahasiswa yang mengonsumsi minuman beralkohol.

1.6.8 Definisi Konsep

- 
1. Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada dalam masyarakat atau suatu kelompok atau aturan yang telah diinstitusikan, yaitu aturan yang telah disepakati bersama dalam sistem sosial.
 2. Pengonsumsi minuman beralkohol adalah seseorang atau kelompok yang mengonsumsi minuman yang memiliki kadar alkohol tertentu.
 3. Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Rancangan Undang-Undang Larangan Minuman Beralkohol menyebutkan bahwa minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi, baik dengan cara memberikan perlakuan terlebih dahulu atau tidak, menambahkan bahanlain atau tidak, maupun yang diproses dengan cara mencampur konsentrat dengan etanol atau dengan cara pengenceran minuman mengandung etanol.
 4. Mahasiswa kos adalah mahasiswa yang menyewa sebuah kamar sebagai tempat tinggal.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, dimulai pada bulan Maret dan April 2022 dilanjutkan pada bulan April dan Mei 2023 kemudian dilanjutkan pada bulan Mei sampai Juni 2024. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2022		2023		2024	
		Mar	Apr	Apr	Mei	Mei	Jun
1.	Bimbingan Pedoman Wawancara						
2.	Penelitian Lapangan						
3.	Penulisan Dan Bimbingan Skripsi						
4.	Ujian Komprehensif						